

NOVEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

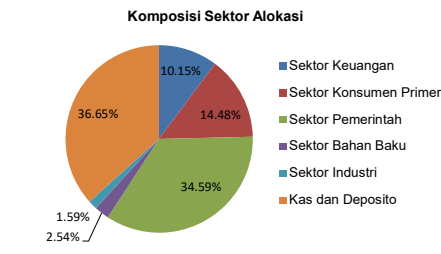
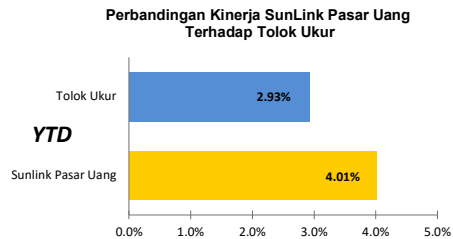
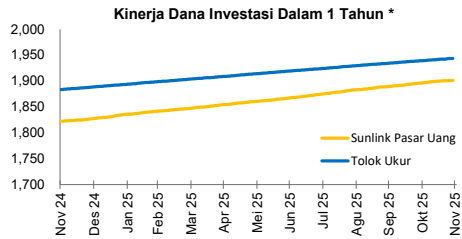
INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 1.58 Triliun
NAB Per Unit	Rp 1,900.55
Jumlah Unit	832,446,781.46 unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2,5%
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.
PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Pasar Uang : 100%
JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang
KOMPOSISI ASET
Pasar Uang : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.23%	0.94%	2.17%	4.01%	4.28%	4.33%	3.93%	3.32%	3.09%	4.24%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.23%	0.75%	1.58%	2.93%	3.22%	3.25%	3.18%	3.02%	3.04%	4.39%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.23%	0.94%	2.17%	4.01%	4.28%	8.84%	12.26%	13.93%	16.44%	90.06%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.23%	0.75%	1.58%	2.93%	3.22%	6.60%	9.84%	12.62%	16.12%	94.39%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Permata Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Merdeka Battery Materials I
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - FR084
- Obligasi - FR086
- Obligasi - PBS032

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Baqaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4,75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISII naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**NOVEMBER 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	Rp 3.58 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,203.39
Jumlah Unit	2,977,898.70 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Pasar Uang Syariah

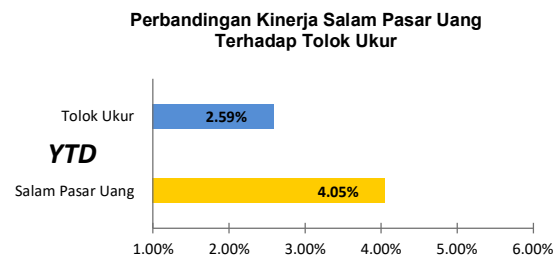
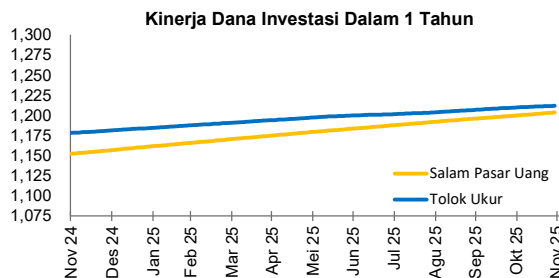
KOMPOSISI ASET
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.30%	0.98%	2.08%	4.05%	4.46%	4.52%	4.23%	3.77%	3.54%	3.09%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.16%	0.69%	1.24%	2.59%	2.88%	3.08%	3.07%	2.93%	2.98%	3.21%

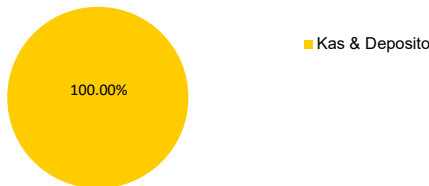
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.30%	0.98%	2.08%	4.05%	4.46%	4.52%	4.23%	3.77%	3.54%	3.09%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.16%	0.69%	1.24%	2.59%	2.88%	3.08%	3.07%	2.93%	2.98%	3.21%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS**

Deposito - Bank BTN Syariah  
 Deposito - Bank Syariah Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**NOVEMBER 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	USD 0.99 Juta
NAB Per Unit	USD 1.0544
Jumlah Unit	924.065.31 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BEMSID 100%
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SALPTSU
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

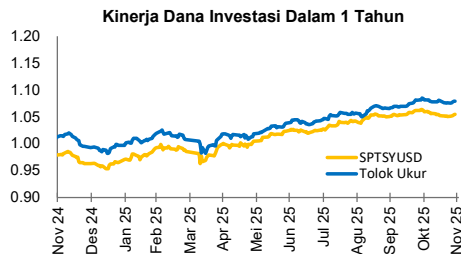
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap Syariah	

KOMPOSISI ASET	
Obligasi Syariah USD	: 84.84%
Kas & Deposito	: 15.16%

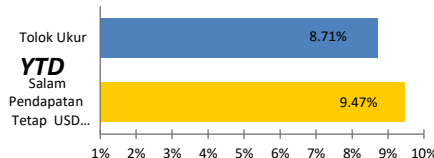
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif					
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	-0.48%	1.18%	4.96%	9.47%	7.70%	2.80%
BEMSID 100%	-0.20%	2.11%	5.99%	8.71%	6.62%	4.06%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

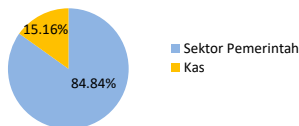
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \***

Obligasi - SBSN 31  
 Obligasi - SBSN 33

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

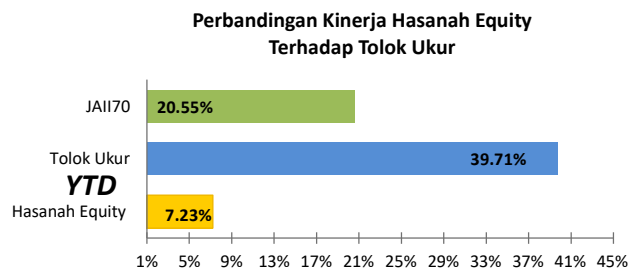
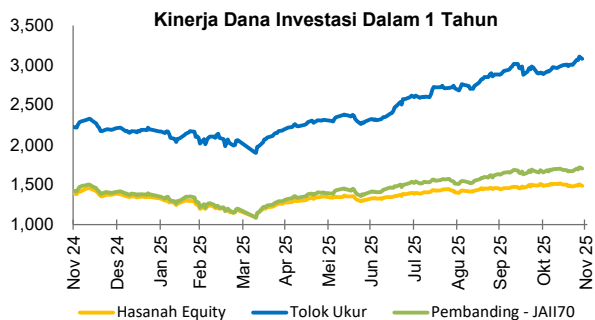
Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009	Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	
Profil Resiko	: Tinggi	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	Rp 1.42 Miliar	Saham Syariah	: 80 - 100%
NAB Per Unit	Rp 1,487.31	Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
Jumlah Unit	954,528.40 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Rupiah	Saham Syariah	
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Saham Syariah	: 98.75%
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)	Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 1.25%
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70 (JAI170 Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

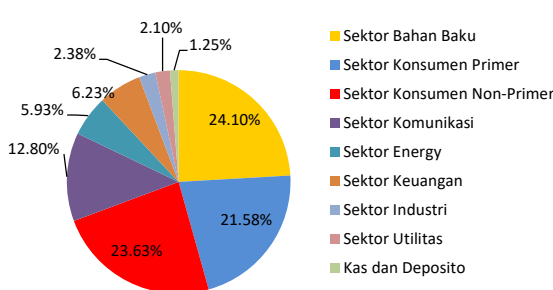
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	0.13%	6.04%	10.11%	7.23%	6.83%	1.99%	-3.07%	-1.25%	-0.64%	2.48%
Tolak Ukur* - ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	19.90%	12.97%	12.74%	12.30%	7.19%
Pembanding - JAI170 Index	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	8.23%	0.46%	1.61%	-0.17%	3.34%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Hasanah Equity	0.13%	6.04%	10.11%	7.23%	6.83%	4.01%	-8.93%	-4.92%	-3.14%	48.73%
Tolak Ukur* - ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	43.69%	44.15%	61.52%	78.56%	208.47%
Pembanding - JAI170 Index	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	17.12%	1.39%	6.60%	-0.87%	70.26%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS \*

- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tb
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Amman Mineral Internasional PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- Saham - Ciputra Development Tbk PT
- Saham - Elang Mahkota Teknologi Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - United Tractors Tbk PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana kondisi pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 131.48 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,838.80
Jumlah Unit	71,505,274.26 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 0 - 80%
Obligasi Syariah	: 0 - 80%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 80%

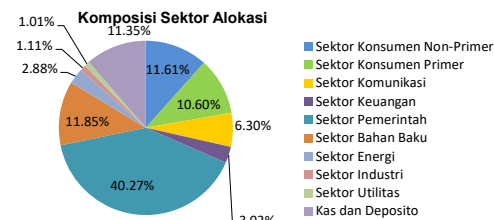
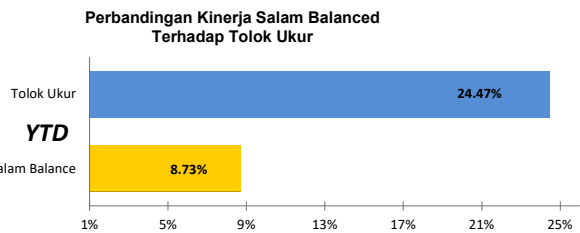
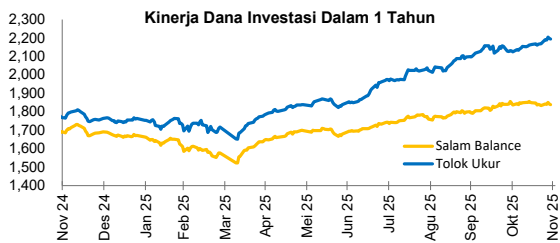
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Campuran	

KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 48.38%
Obligasi Syariah	: 40.27%
Pasar Uang Syariah	: 11.35%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	0.10%	4.46%	8.23%	8.73%	8.60%	5.37%	2.48%	3.02%	2.58%	4.15%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	3.33%	8.39%	19.38%	24.47%	24.03%	14.39%	10.84%	9.91%	9.23%	5.39%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	0.10%	4.46%	8.23%	8.73%	8.60%	11.01%	7.62%	12.61%	13.59%	83.88%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	3.33%	8.39%	19.38%	24.47%	24.03%	30.81%	36.15%	45.89%	55.44%	119.50%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS \***
- |  |   |
|--|---|
| Deposito - Bank Permata Syariah Tbk PT | Saham - Charoen Pokhanda Indonesia Tbk PT |
| Obligasi - IFR006                      | Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk    |
| Obligasi - PBS029                      | Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT     |
| Obligasi - PBS032                      | Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk PT  |
| Obligasi - PBS033                      | Saham - Kalbe Farma Tbk                   |
| Obligasi - PBS037                      | Saham - Mida Utama Indonesia Tbk          |
| Saham - AKR Corporindo Tbk             | Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk        |
| Saham - Aneka Tambang PT               | Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT     |
| Saham - Astra International Tbk PT     | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT   |
| Saham - Astra Otoparts Tbk             | Saham - United Tractors Tbk PT            |
| Saham - Barito Pacific                 |   |
- \* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 [-0.51% MoM, -8.23% YTD]. Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 227.74 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,255.62
Jumlah Unit	181,376,462.09 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembanding	: Jakarta Islamic Index (JAI170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham Syariah	

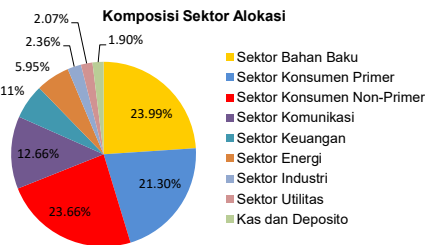
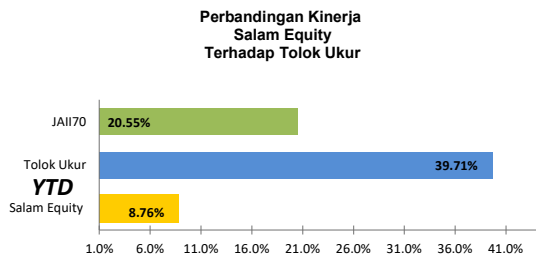
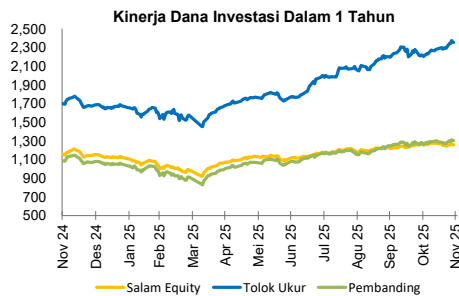
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 98.10%
Pasar Uang Syariah	: 1.90%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	0.20%	6.25%	10.74%	8.76%	8.50%	3.72%	-1.04%	0.97%	0.57%	1.53%
Tolak Ukur*- ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	19.90%	12.97%	12.74%	12.30%	5.89%
Pembanding- JAI170	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	8.23%	0.46%	1.61%	-0.17%	1.77%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	0.20%	6.25%	10.74%	8.76%	8.50%	7.57%	-3.09%	3.95%	2.90%	25.56%
Tolak Ukur*- ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	43.69%	44.15%	61.52%	78.56%	135.41%
Pembanding- JAI170	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	17.12%	1.39%	6.60%	-0.87%	17.12%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses perbaruan.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \***

- Deposito - Bank Permata Syariah
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Amman Mineral Internasional
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - Charoen Pokhond Indonesia
- Saham - Elang Mahkota Teknologi
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indosat
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif AdiPerkasa
- Saham - Mitra AdiPerkasa
- Saham - Mitra Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua
- Saham - Perusahaan Gas Negara
- Saham - Telkom Indonesia (Persero)
- Saham - United Tractor

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 273.92 Miliar
NAB Per Unit	Rp 2,011.66
Jumlah Unit	136,167,895.32 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Rekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**  
 Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham	: 0 - 80%
Obligasi	: 0 - 80%
Pasar Uang	: 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**  
 Campuran

**KOMPOSISI ASET**

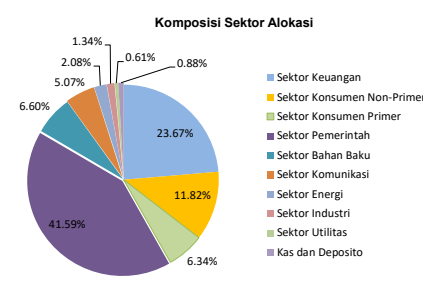
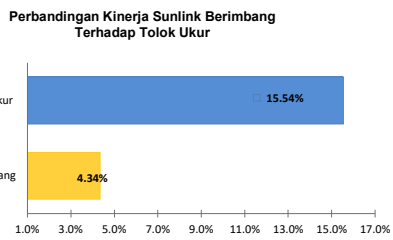
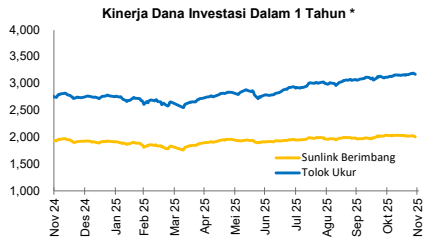
Saham	: 47.57%
Obligasi	: 51.55%
Pasar Uang	: 0.88%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-0.97%	2.16%	2.81%	4.34%	3.30%	2.83%	2.24%	2.77%	3.10%	4.62%
Tolok Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	1.87%	5.60%	12.11%	15.54%	15.21%	8.11%	7.21%	7.23%	8.96%	14.61%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	-0.97%	2.16%	2.81%	4.34%	3.30%	5.74%	6.85%	11.53%	16.46%	101.17%
Tolok Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	1.87%	5.60%	12.11%	15.54%	15.21%	19.21%	24.18%	31.25%	47.03%	217.74%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses perbaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023	Obligasi - FR0108
Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri	Obligasi - Mayora Indah
Obligasi - FR0054	Obligasi - Pegadaian
Obligasi - FR0064	Saham - Aneka Tambang
Obligasi - FR0068	Saham - Astra International
Obligasi - FR0072	Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0073	Saham - Bank Mandiri
Obligasi - FR0074	Saham - Bank Negara Indonesia
Obligasi - FR0075	Saham - Bank Rakyat Indonesia
Obligasi - FR0080	Saham - Barito Pacific
Obligasi - FR0083	Saham - GOTO Gojek Indonesia
Obligasi - FR0093	Saham - Indofood Sukses Makmur
Obligasi - FR0096	Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
Obligasi - FR0097	Saham - Kalbe Farma
Obligasi - FR0098	Saham - Miti Utama Indonesia
Obligasi - FR0100	Saham - Telkom Indonesia
Obligasi - FR0102	Saham - United Tractors
Obligasi - FR0106	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, COP, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pergantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

NOVEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 19.61 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,421.36
Jumlah Unit	: 13,797,802.88 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

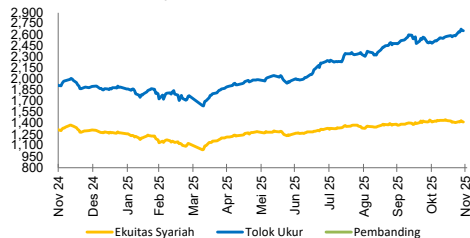
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 94.78%
Pasar Uang Syariah	: 5.22%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	0.15%	6.22%	10.40%	8.35%	8.01%	3.20%	-1.57%	0.38%	0.50%	2.30%
Tolak Ukur* - ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	19.90%	12.97%	12.74%	12.79%	6.52%
Pembandingan JALIT0	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	8.23%	0.46%	1.61%	0.40%	2.50%

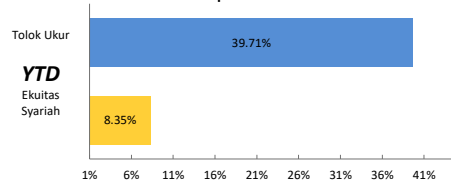
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Kumulatif				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	0.15%	6.22%	10.40%	8.35%	8.01%	6.50%	-4.62%	1.51%	2.53%	42.14%
Tolak Ukur* - ISSI	6.80%	13.76%	33.30%	39.71%	38.55%	43.69%	44.15%	61.52%	82.47%	165.50%
Pembandingan JALIT0	2.90%	12.30%	21.67%	20.55%	19.37%	17.12%	1.39%	6.60%	2.01%	46.55%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

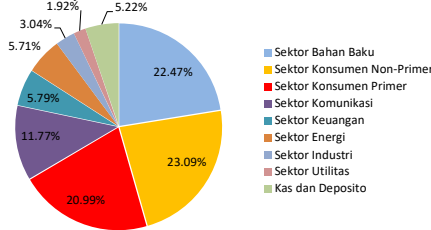
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Sektor Alokasi**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- |  |   |
|--|---|
| Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT            | Saham - Indocement Tunggal Prakarsa Tbk |
| Saham - Alamtri Resources Indonesia            | Saham - Jagfa Comfeed Indonesia Tbk     |
| Saham - Amman Mineral International, PT        | Saham - Kalbe Farma                     |
| Saham - AKR Corporindo Tbk                     | Saham - Mayora Indah Tbk                |
| Saham - Aneka Tambang                          | Saham - Merdeka Copper Gold Tbk         |
| Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk             | Saham - Midit Utama Indonesia Tbk       |
| Saham - Astra International Tbk                | Saham - Mitra Adiperkasa                |
| Saham - Astra Otoparts Tbk                     | Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk      |
| Saham - Barito Pacific                         | Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk  |
| Saham - Bumi Resources Minerals                | Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk      |
| Saham - Charoen Pokphand Indonesia             | Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk       |
| Saham - Elang Mahkota Teknologi                | Saham - Semen Indonesia Tbk             |
| Saham - Indofood Sukses Makmur                 | Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk  |
| Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk          | Saham - Tempo Scan Pacific Tbk          |
| Saham - Indosat Tbk                            | Saham - Timah Tbk                       |
| Saham - Indofood CBP Sukses Makmur             | Saham - Trimegah Bangun Persada Tbk     |
| Saham - Indika Energy Tbk                      | Saham - United Tractors Tbk             |
| * Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait | Saham - Vale Indonesia Tbk              |

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

NOVEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

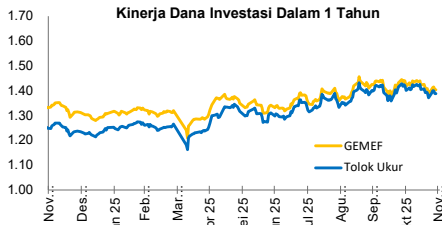
INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 9.23 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.4030		
Jumlah Unit	: 6,578,011.02 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembanding	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80% - 100%
		Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham	: 99.62%
		Kas	: 0.38%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-1.06%	3.17%	3.96%	6.92%	5.39%	8.03%	7.39%	-1.19%	-0.37%	4.98%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.93%	4.10%	5.38%	12.40%	11.09%	9.92%	7.98%	0.97%	1.31%	4.82%

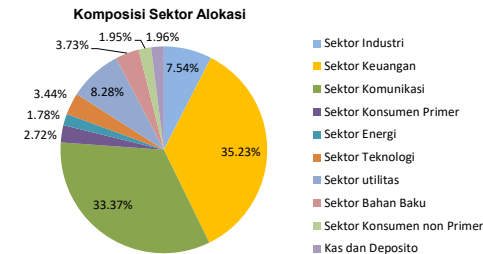
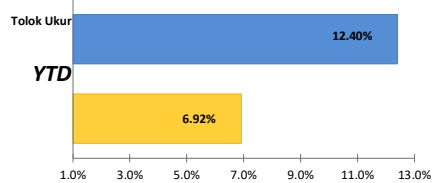
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	-1.06%	3.17%	3.96%	6.92%	5.39%	16.68%	23.83%	-4.66%	-1.85%	40.30%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	-0.93%	4.10%	5.38%	12.40%	11.09%	20.79%	25.87%	3.93%	6.73%	38.75%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



### PENEMPATAN TERATAS \*)

Saham - Advanced Info Service PCL	Saham - Infosys Ltd
Saham - Alibaba Group Holding Ltd	Saham - ICICI Bank Ltd
Saham - Bank Central Asia Tbk PT	Saham - IND & COMM BK of China - H
Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero	Saham - Malayan Banking Bhd
Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT	Saham - Mettuan
Saham - Barito Renewables Energy Tbk P	Saham - PDD Holdings Inc
Saham - China Construction Bank Corp	Saham - Public Bank Bhd
Saham - CIMB Group Holdings Bhd	Saham - Tenaga Nasional Bhd
Saham - Delta Electronics Thailand PCL	Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
Saham - Dian Swastatika Sentosa Tbk PT	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Gulf Development PCL	Saham - Xiaomi Corp
Saham - HDFC Bank Ltd	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 9.47 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.8372
Jumlah Unit	: 5,154,752.36 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

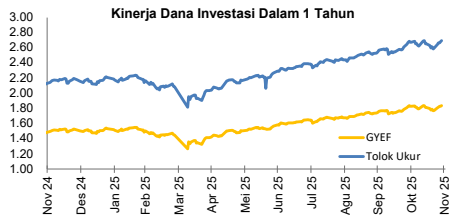
KOMPOSISI ASET	
Saham	: 93.79%
Kas	: 6.21%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	0.39%	9.50%	22.22%	22.23%	23.78%	20.64%	16.65%	11.65%	12.49%	9.13%
Tolak Ukur* - OOI Index	0.62%	10.39%	24.33%	24.74%	26.44%	27.33%	22.35%	13.03%	14.73%	15.29%

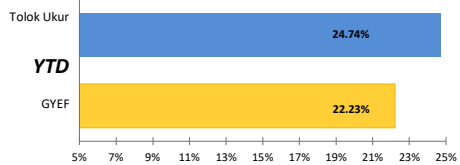
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	0.39%	9.50%	22.22%	22.23%	23.78%	45.47%	58.68%	55.37%	80.06%	83.72%
Tolak Ukur* - OOI Index	0.62%	10.39%	24.33%	24.74%	26.44%	62.01%	83.05%	63.17%	98.71%	169.34%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

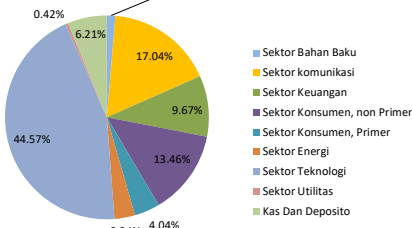
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi<sup>1,35%</sup>



PENEMPATAN TERATAS \*)

Saham - Abbot Laboratories	Saham - McDonald's Corp
Saham - Apple Inc	Saham - Microsoft Corp
Saham - Amazon.com Inc	Saham - Mastercard Inc
Saham - Alphabet Inc	Saham - Merck & Co Inc
Saham - Alphabet Inc	Saham - Morgan Stanley
Saham - ASML Holding NV	Saham - Nestle SA
Saham - AstraZeneca PLC	Saham - NVIDIA Corp
Saham - Broadcom Inc	Saham - Novartis AG
Saham - Caterpillar Co	Saham - Pepsi Co Inc
Saham - Cisco System Inc	Saham - Philip Morris International
Saham - Cola-cola Co/The	Saham - Procter & Gamble Co The
Saham - Chevron Corp	Saham - Roche Holding AG
Saham - Eli Lilly & Co	Saham - RTX Corp
Saham - Exxon Mobil Corp	Saham - Samsung Electronics Co Ltd
Saham - General Electric Co	Saham - SAP SE
Saham - Goldman Sachs Group Inc The	Saham - Shell PLC
Saham - HSBC Holdings PLC	Saham - Siemens AG
Saham - International Business Machine	Saham - Tencent Holdings Ltd
Saham - Johnson & Johnson	Saham - Thermo Fisher Scientific Inc
Saham - JPMorgan Chase & Co	Saham - Toyota Motor Corp
	Saham - Walmart Inc

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Hingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.56 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3439
Jumlah Unit	: 1,158,248.35 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMSBxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYYF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan selidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi : 80% - 100%  
 Pasar Uang : 0% - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Reksadana (Obligasi) : 93.24%  
 Kas : 6.76%

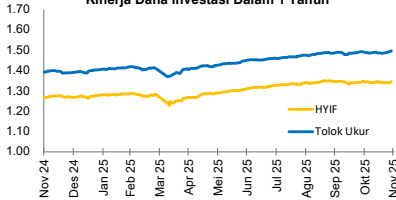
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.03%	0.38%	4.34%	6.06%	6.11%	8.56%	8.41%	3.14%	3.20%	4.34%
Tolak Ukur* - H10983US	0.51%	1.49%	5.07%	7.75%	7.56%	10.11%	9.82%	4.91%	4.93%	5.97%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	-0.03%	0.38%	4.34%	6.06%	6.11%	17.82%	27.38%	13.15%	17.04%	34.39%
Tolak Ukur* - H10983US	0.51%	1.49%	5.07%	7.75%	7.56%	21.21%	32.41%	21.13%	27.21%	49.73%

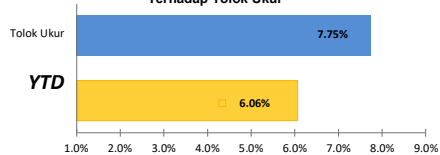
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

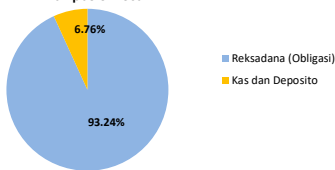
**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja High Yield Income Fund Terhadap Tolak Ukur**



**Komposisi Aset**



**PENEMPATAN TERATAS \*)**

Reksadana - SISF Global High Yield

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.47 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.93
Jumlah Unit	: 1,583,937.01 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan selidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit *investment grade* atau *sub-investment grade* peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi : 80% - 100%  
 Pasar Uang : 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Reksadana (Obligasi) : 95.50%  
 Kas : 4.50%

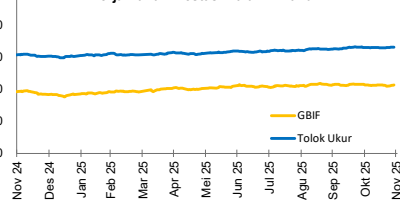
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.00%	0.38%	2.49%	6.94%	4.90%	3.81%	2.65%	-3.85%	-4.01%	-1.05%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	0.21%	1.75%	3.54%	5.08%	4.28%	5.90%	4.79%	0.73%	0.44%	2.24%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	0.00%	0.38%	2.49%	6.94%	4.90%	7.76%	8.16%	-14.52%	-18.50%	-7.07%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	0.21%	1.75%	3.54%	5.08%	4.28%	12.13%	15.05%	2.94%	2.24%	16.59%

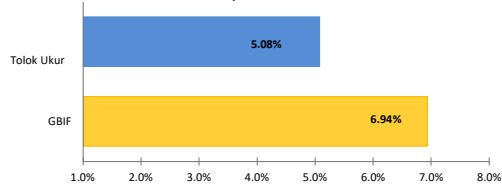
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

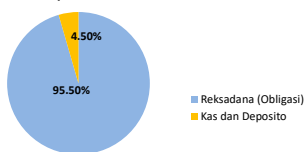
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



**PENEMPATAN TERATAS\*\***

Reksadana - SISF Global Bond

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

NOVEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

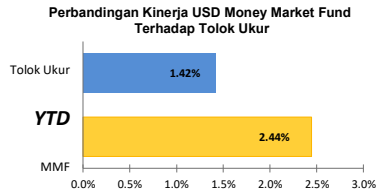
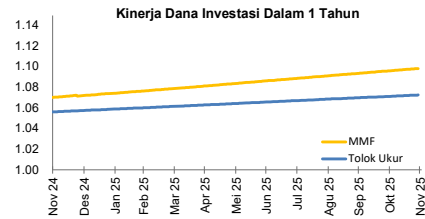
Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018	Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dari berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.	
Profil Resiko	: Rendah	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	USD 12.20 Juta	Pasar Uang	: 0 -100%
NAB Per Unit	USD 1.10	Obligasi	: 0 -100%
Jumlah Unit	11,110,416.16 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar	Pasar Uang	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%	
Tolok Ukur	: USD Libor 3 Months		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.20%	0.66%	1.36%	2.44%	2.63%	2.70%	2.59%	1.98%	1.49%	1.36%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.78%	1.42%	1.55%	1.58%	1.49%	1.24%	1.07%	1.01%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.20%	0.66%	1.36%	2.44%	2.63%	5.46%	7.97%	8.13%	7.70%	9.84%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.12%	0.38%	0.78%	1.42%	1.55%	3.18%	4.54%	5.04%	5.49%	7.27%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak  
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS \*)**
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
  - Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
  - Deposito - Bank Maybank Syariah
  - Deposito - Bank Rakyat Indonesia
  - Deposito - Bank UOB Indonesia
  - Deposito - Bank CIMB Niaga
- \* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sekuat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - masih menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru pada penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

# XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

NOVEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

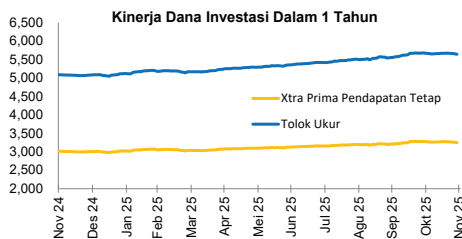
Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008	Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.	
Profil Risiko	: Moderat	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	: Rp 532.74 Miliar	Obligasi	: 80 - 100%
NAB Per Unit	: Rp 3,250.09	Pasar Uang	: 0 - 20%
Jumlah Unit	: 163,914,902.38 Units	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Rupiah	Pendapatan Tetap	
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Obligasi	: 95.94%
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)	Kas & Deposito	: 4.06%
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRXPR IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

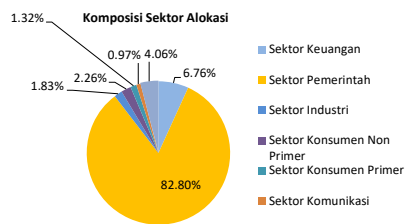
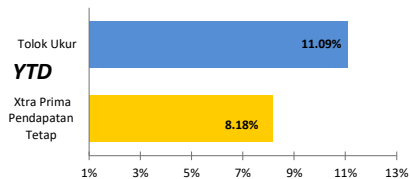
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.76%	1.72%	4.92%	8.18%	7.78%	5.71%	5.72%	4.34%	4.09%	6.98%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-0.45%	2.50%	6.65%	11.09%	10.93%	8.49%	8.42%	6.95%	7.03%	10.42%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	-0.76%	1.72%	4.92%	8.18%	7.78%	11.72%	18.14%	18.50%	22.16%	225.01%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	-0.45%	2.50%	6.65%	11.09%	10.93%	17.68%	27.42%	30.83%	40.42%	464.43%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolok Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Deposito - Bank Permata Syariah	Obligasi - FR0098
Obligasi - Astra Sedaya Finance IV	Obligasi - FR0100
Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri	Obligasi - FR0102
Obligasi - Protelindo Tahap II	Obligasi - FR0103
Obligasi - SBSN Seri PBSG001	Obligasi - FR0104
Obligasi - Sarana Multi Infra IV	Obligasi - FR0105
Obligasi - FR0076	Obligasi - FR0106
Obligasi - FR0082	Obligasi - FR0107
Obligasi - FR0083	Obligasi - FR0108
Obligasi - FR0089	Obligasi - FR0109
Obligasi - FR0096	Obligasi - IFR006
Obligasi - FR0097	

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA (ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**LAPORAN KINERJA INVESTASI**  
**SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS**  
 Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

**NOVEMBER 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 6.14 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,021.10
Jumlah Unit	: 6,010,591.46 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFIXPL IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi	: 80% - 100%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

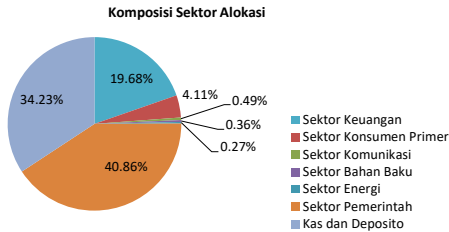
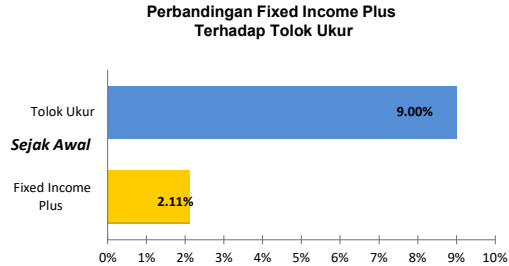
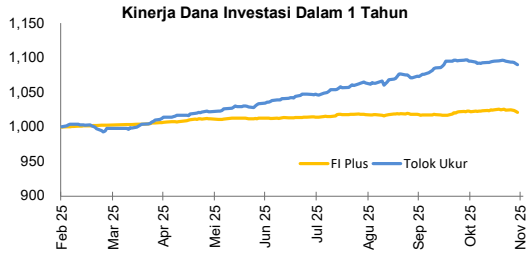
Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi	: 61.37%
Equity	: 4.40%
Pasar Uang	: 34.23%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif			
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	-0.10%	0.33%	0.95%	2.11%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	-0.45%	2.50%	6.65%	9.00%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS**
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
  - Obligasi - FR0086
  - Obligasi - FR0109
  - Obligasi - Sarana Multi Infra III

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4,75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# FIXED INCOME SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

NOVEMBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 677,00 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1.212,42
Jumlah Unit	: 558,387,735.49 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

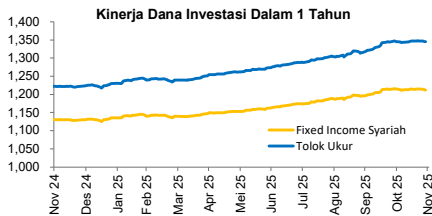
Obligasi	: 94.36%
Pasar Uang Syariah	: 5.64%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.18%	2.03%	5.14%	7.27%	7.24%	5.71%	5.83%	3.98%	3.98%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-0.05%	3.11%	6.61%	9.96%	10.04%	8.48%	8.22%	6.52%	6.52%

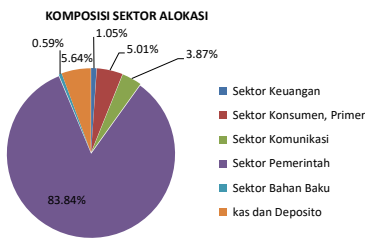
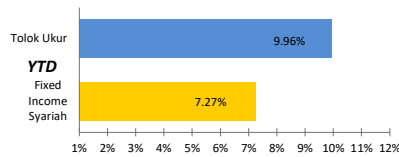
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	-0.18%	2.03%	5.14%	7.27%	7.24%	11.73%	18.51%	16.90%	21.24%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	-0.05%	3.11%	6.61%	9.96%	10.04%	17.66%	26.70%	28.74%	34.52%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Perbandingan Kinerja Fixed Income Syariah Terhadap Tolok Ukur



PENEMPATAN TERATAS

Obligasi - Berkelanjutan Tower Bersama Infra I

- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS028
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+21.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

# SLI SHARIA GLOBAL WEALTH FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

NOVEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.79 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1693
Jumlah Unit	: 1,529,141.92 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%  
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

### KOMPOSISI ASET

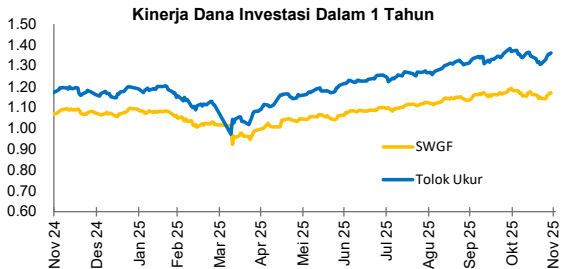
Saham Syariah : 94.11%  
Kas : 5.89%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.96%	3.97%	11.76%	8.93%	9.57%	12.60%	10.83%	3.48%	3.67%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	-0.66%	5.58%	13.32%	12.89%	12.10%	15.39%	14.01%	5.74%	5.67%

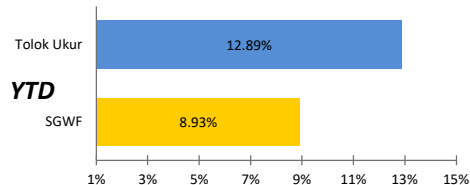
Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	-0.96%	3.97%	11.76%	8.93%	9.57%	26.75%	36.11%	14.64%	16.93%
Tolak Ukur* - DJIM, adjusted	-0.66%	5.58%	13.32%	12.89%	12.10%	33.11%	48.14%	25.00%	27.07%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

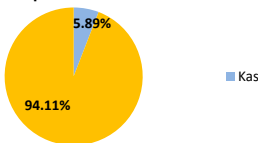
\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



### Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolak Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepekat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

# SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

NOVEMBER 2025

## Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

### INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 1.93 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.1215
Jumlah Unit	: 1,719,576.41 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

### TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

### PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham	: 80 - 100%
Pasar Uang / Obligasi Syariah	: 0 - 20%

### JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

### KOMPOSISI ASET

Reksadana (Saham Syariah)	: 90.76%
Kas	: 9.24%

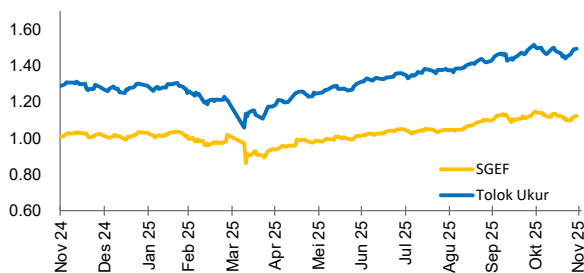
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan			
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-1.77%	9.32%	13.67%	10.68%	11.47%	11.16%	13.21%	1.84%	2.67%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	-0.21%	8.67%	19.99%	17.53%	16.02%	20.59%	19.32%	9.17%	9.63%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif								
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	-1.77%	9.32%	13.67%	10.68%	11.47%	23.53%	45.05%	7.57%	12.15%
Tolok Ukur * - SPGESSUP	-0.21%	8.67%	19.99%	17.53%	16.02%	45.35%	69.80%	42.02%	49.12%

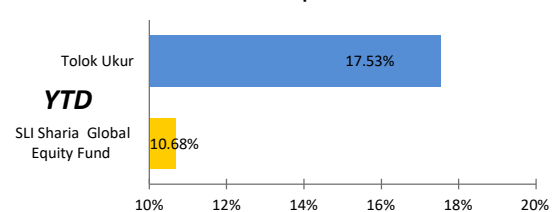
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

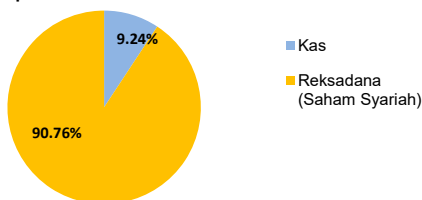
### Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



### Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



### Komposisi Sektor Alokasi



### PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

### Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**NOVEMBER 2025**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 3.27 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.3756
Jumlah Unit	: 967,640.56 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi	: 80 - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

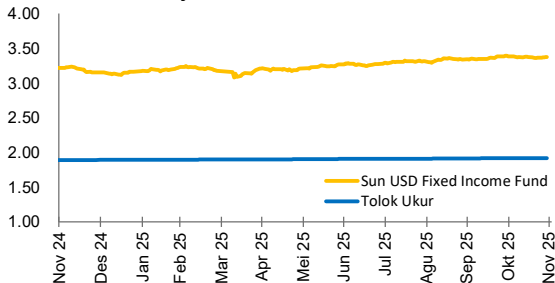
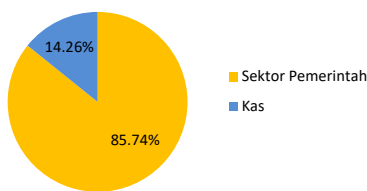
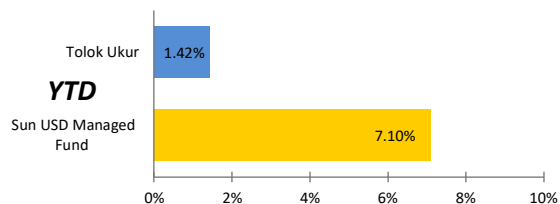
Obligasi USD	: 85.74%
Pasar Uang USD	: 14.26%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-0.13%	1.94%	5.25%	7.10%	4.99%	5.27%	4.08%	0.78%	0.26%	3.92%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.12%	0.38%	0.79%	1.42%	1.55%	1.51%	1.44%	1.20%	1.05%	1.17%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SUN USD Fixed Income Fund	-0.13%	1.94%	5.25%	7.10%	4.99%	10.80%	12.75%	3.16%	1.29%	125.04%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD	0.12%	0.38%	0.79%	1.42%	1.55%	3.03%	4.39%	4.89%	5.34%	27.84%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Komposisi Sektor Alokasi**

**Perbandingan Kinerja Sun USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur**

**PENEMPATAN TERATAS \***

- Obligasi - RI0035
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepakat untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment membaik menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah untuk sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**NOVEMBER 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp. 3.09 Triliun
NAB Per Unit	: Rp. 13,887.43
Jumlah Unit	: 222,766,910.10 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembanding 1	: LQ45
Pembanding 2	: IDX80
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

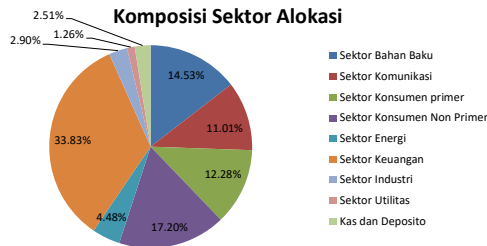
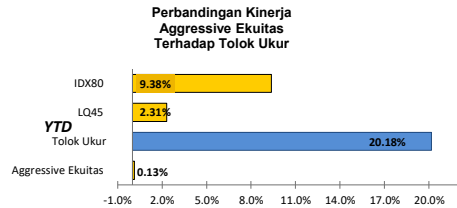
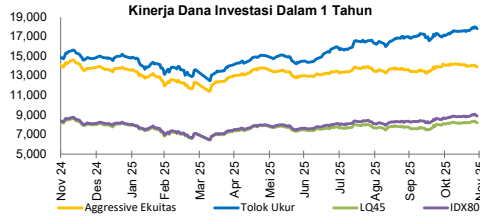
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	: 97.49%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 2.51%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-1.30%	2.66%	1.05%	0.13%	-1.65%	-1.20%	-2.60%	-0.20%	0.14%	11.90%
Tolak Ukur* - IHSG	4.22%	8.66%	18.57%	20.18%	19.60%	9.63%	6.32%	6.83%	8.12%	13.10%
Pembanding 1 - LQ45	1.71%	6.10%	3.80%	2.31%	-1.29%	-4.64%	-5.70%	-2.37%	-1.69%	9.41%
Pembanding 2 - IDX80	3.22%	9.48%	11.93%	9.38%	5.93%	1.27%	-2.24%	-0.06%	0.00%	9.80%

Kinerja Dana Investasi	Kumulatif									
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	-1.30%	2.66%	1.05%	0.13%	-1.65%	-2.39%	-7.60%	-0.82%	0.68%	1288.74%
Tolak Ukur* - IHSG	4.22%	8.66%	18.57%	20.18%	19.60%	20.17%	20.16%	30.22%	47.72%	1682.39%
Pembanding 1 - LQ45	1.71%	6.10%	3.80%	2.31%	-1.29%	-9.06%	-16.12%	-9.15%	-8.15%	720.93%
Pembanding 2 - IDX80	3.22%	9.48%	11.93%	9.38%	5.93%	2.56%	-6.57%	-0.22%	-0.01%	792.17%

\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS\***
- Deposito - Bank pertama Syariah
  - Saham - AKR Corporindo
  - Saham - Adaro Andalan Indonesia
  - Saham - Aneka Tambang
  - Saham - Astra International
  - Saham - Astra Otoparts
  - Saham - Bank Central Asia
  - Saham - Bank Mandiri Persero
  - Saham - Bank Negara Indonesia Persero
  - Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
  - Saham - Barito Pacific
  - Saham - Bumi Resources Minerals
  - Saham - Charoen Pokphand Indonesia
  - Saham - Elang Mahkota Indonesia
  - Saham - GoTo Gojek Tokopedia
  - Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
  - Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
  - Saham - Indika Energy
  - Saham - Indofood Sukses Makmur
  - Saham - Kalbe Farma
  - Saham - Mayora Indah
  - Saham - Merdeka Copper Gold
  - Saham - Mitra Aktif Adiperkasa
  - Saham - Mitra Adiperkasa
  - Saham - Mitra Utama Indonesia
  - Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
  - Saham - Pantail Indah Kapuk Dua
  - Saham - Sumber Alfaria Trijaya
  - Saham - Telkom Indonesia Persero
  - Saham - United Tractors

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan November 2025, pasar global masih dibayangi ketidakpastian arah kebijakan moneter AS setelah notulen rapat FOMC menunjukkan bahwa banyak pejabat Fed masih berhati-hati dan belum sepenuhnya sepatok untuk melakukan pelonggaran lanjutan tanpa data ekonomi yang lebih lengkap. Namun, beberapa pidato pejabat yang cenderung dovish membuat pasar kembali meningkatkan ekspektasi akan adanya pemotongan suku bunga tambahan pada pertemuan Desember, sehingga mendorong risk sentiment kembali menjelang akhir bulan.

Pasar saham global bergerak mixed pada bulan November; S&P 500 naik +0.13% MoM (+16.45% YTD), NASDAQ turun -1.51% MoM (+21.00% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.32% MoM (+12.16% YTD), disisi lain yield obligasi AS masih turun sebesar 6 bps ke 4.01% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY sedikit melemah dari 99.80 ke 99.46. Melihat aset lainnya, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan koreksi -0.93% MoM (+11.75% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, dan Minyak membukukan penurunan sebesar -2.61% MoM, -2.05% MoM, -2.42% MoM, hanya Batubara yang rebound sebesar +1.69% MoM.

Ketidakpastian global menekan mata uang Rupiah yang sedikit melemah dari 16,630 ke 16,660 (-0.51% MoM, -8.23% YTD). Kekhawatiran akan pelemahan Rupiah menyebabkan Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, meskipun data inflasi Indonesia masih dalam rentang target Bank Indonesia, dimana inflasi tercatat menurun dari 2.86% YoY ke 2.72% YoY di bulan November.

Pada bulan November, arus modal asing terus masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 730 juta net buy pada ekuitas di bulan November (YTD net sell USD 1,795 juta), setelah mencatatkan net buy sebesar USD 782 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +4.22% MoM (+20.18% YTD), IDX80 naik +3.22% MoM (+9.38% YTD), LQ45 naik +1.71% MoM (+2.31% YTD) dan ISSI naik +6.80% MoM (+39.71% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi meskipun total net sell sudah moderating ke IDR 6 triliun di bulan November. Secara keseluruhan, yield obligasi 10 tahun tercatat naik sebesar 23 bps ke 6.31% dengan indeks IBPA (CBI) dan IBPA ISIX tercatat koreksi -0.43% MoM (+11.07% YTD) dan -0.05% MoM (+9.96% YTD).

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**